

PERKEMBANGAN KONSEP REGIONALISME KRITIS KENNETH FRAMPTON (1985-2005)

*Dimas Wihardyanto, Sherlia **

Abstract

This paper outlines the development of Critical Regionalism Concept, introduced by Kenneth Frampton, whom a professor in history and architecture. His most influential achievement was a book titled “*Toward A Critical Regionalism*”, that introduced critical regionalism theory/thought as a response of globalization and universalization impact.

His thought was based on the worry of excessive impact of modernism and globalism, and political situation at that time, causing buildings of western classic architecture style replaced by modern architecture style as symbols of industrialism.

Critical Regionalism theory tried to put back architecture and buildings to the context and the development of its surrounding, as an effort to strengthen local identity by seeing its potency and noticing every details in buildings.

Now, this theory is widespread and developed by world architects. These architects succeed in making modern architecture more tactile and tectonic, creating creative and tectonic structure's forms, which able to counter universalism in architecture by placing back technology as instrument in architecture

Siapakah Kenneth Frampton

Kenneth Frampton, seorang professor di bidang sejarah dan kritik arsitektur yang berkewarganegaraan Inggris, dilahirkan di Woking pada tahun 1930 (gambar 1). Frampton kini bertempat tinggal di Amerika Serikat, aktif mengajar di Sekolah Pascasarjana Arsitektur dan Perencanaan Columbia University, New York dan menjabat sebagai salah satu komite RIBA (*Royal Institute of British Architect*). Selama karirnya di bidang arsitektur. Frampton dikenal sebagai tokoh yang cukup kreatif dalam menghasilkan kritik arsitektur. Salah satu pencapaiannya yang paling berpengaruh adalah buku “*Toward A Critical Regionalism*” yang memperkenalkan-

pemikiran regionalisme kritis sebagai tanggapan terhadap pengaruh globalisasi dan universalisasi.



Gambar 1 : Profil Kenneth Frampton

Sumber : www.jbwphoto.com

* Dimas Wihardyanto, ST, MT & Sherlia, ST adalah tim peneliti yang terdiri dari Dosen dan Asisten Dosen Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan FT-UGM, Laboratorium Sejarah dan Perkembangan Arsitektur

Pengalamannya di masa kecil hingga remaja telah mendorong Frampton untuk mendalami bidang seni dan arsitektur, khususnya mengenai isu pengaruh perkembangan peradaban manusia terhadap arsitektur. Semasa kecilnya Frampton memahami arsitektur sebagai hasil teknologi manusia, dipengaruhi oleh konteks kota Woking yang merupakan kota pekerja yang penuh dengan gejolak sosial, serta citra bangunan arsitektur modern yang fungsionalis (gambar 2). Pengalaman masa kecil itulah yang mendorong Kenneth Frampton berpendapat bahwa dampak modernisme yang dipaksakan akan mendorong manusia menjadi modern secara instan serta memicu munculnya individualitas yang berlebihan akibat adanya resistensi atau penolakan terhadap pihak-pihak lain yang tidak sependapat dengan dirinya. Hal tersebut dapat dilihat pada ekspresi bangunan arsitektur modern yang cenderung putih, bersih, *purist*, dan dingin.



Gambar 2 : Suasana Arsitektur Kota Woking, Inggris

Sumber : www.flickr.com

Kenneth Frampton mendapatkan gelar master di bidang arsitektur dan seni pada tahun-

1956 dari *Guildford School of Arts* dan AAA (*Architectural Association School of Architecture*). Frampton kemudian mengikuti wajib militer selama 2 tahun bersama British Army di Israel sebagai tenaga ahli bidang arsitektur. Pengalamannya selama 2 tahun di Israel banyak mempengaruhi cara pandangannya terhadap arsitektur. Di Israel Frampton banyak mempelajari keanekaragaman arsitektur serta mempelajari bagaimana masyarakat membangun identitas bagi daerahnya melalui arsitektur tanpa harus menggunakan teknologi yang berlebihan. Ia menyebutnya sebagai "*a positive experience, architecturally speaking, in that it was a simpler country with a basic building technology.*" (Foster Hal, 2003 : 8).

Latar belakang pendidikan serta pengalamannya di Israel secara signifikan mempengaruhi prinsip berarsitektur Kenneth Frampton. Frampton melihat bahwa arsitektur modern sebenarnya telah banyak membantu manusia menyederhanakan kebutuhan teknologi bangunan yang digunakan, namun cara pandang manusia yang berlebihan membuat ia buta akan kompleksitas kebutuhan manusia dalam bangunan. Kompleksitas tersebut menurut Frampton lahir dari respon manusia terhadap potensi dan permasalahan lingkungan, kebutuhan hidup, dan juga identitas diri.

Setelah menyelesaikan wajib militer, Frampton kembali ke Inggris dan memulai karir profesionalnya sebagai arsitek pada *Middlesex County Council* serta menjadi *associate designer* pada *Douglas Stephen and Partners* pada kurun waktu 1961-66. Frampton juga menjadi pengajar lepas di bidang sejarah arsitektur pada *Royal College of Art* (1961-64), dan *Architectural Association* (1961-1963), serta menjadi editor-

jurnal *Architectural Design* (1962-65). Salah satu bangunan yang didesain oleh Frampton pada kurun waktu tersebut adalah Corringham Apartment (1960-1962) (gambar 3). Dalam merancang apartemen tersebut Frampton menggunakan prinsip kolase eksterior-interior, seperti tampak pada ekterior minimalis dan fungsional yang selaras namun bertolak belakang dengan interior yang kompleks, sesuai dengan kebutuhan calon penggunanya. Bentuk eksterior Corringham Apartment menggunakan prinsip-prinsip gaya “Neue Sachlichkeit” yang ketika itu sedang disenangi oleh Frampton serta pengaruh Brutalisme James Stirling pada karyanya *Faculty of History, Leeds University*. Sedangkan kompleksitas yang muncul pada interior bangunan merupakan implementasi desain dari pemahaman Frampton terhadap kebutuhan calon penghuni.



Gambar 3 : Corringham Apartment : Eksterior (atas, kiri bawah), Layout Interior (kanan bawah)

Sumber : www.corryingham.eu

Karir profesional Frampton ternyata tidak bertahan lama. Ia kemudian lebih memilih untuk menjadi pengajar di bidang sejarah arsitektur di beberapa universitas seperti *Princeton University* dan *Bartlett School of Architecture* sebelum pada akhirnya menjadi pengajar tetap di Columbia University, New York pada tahun 1972. Di sinilah kemudian Frampton berkenalan dengan Peter Eissenman, Manfredo Tafuri, dan Rem Koolhaas yang kemudian bersama-sama membentuk *The Institute for Architecture and Urban Studies in New York*.

Dari diskusi-diskusi yang terjadi di pusat studi tersebutlah kemudian Frampton banyak mengembangkan pemikiran-pemikiran baru berupa kritik terhadap arsitektur modern, salah satunya adalah regionalisme kritis. Kritik-kritik tersebut selanjutnya dibukukan, dan diterbitkan. Di antara buku-buku yang telah dihasilkan oleh Frampton adalah “*Modern Architecture: A Critical History*” (1980), “*Towards a Critical Regionalism*” (1985), dan “*Studies in Tectonic Culture*” (1995). Melalui buku-bukunya Frampton mendapatkan banyak penghargaan, di antaranya *American Institute of Architects National Honours Award* (1985), *the Médaille d'Or of the Parisian Académie d'Architecture* (1987), *the Phi Beta Kappa Award* (1987), *the AIA New York Chapter Award of Merit* (1988) and *the Topaz Medal for excellence in architectural education from the Association of Collegiate Schools of Architecture* (1990).

Konteks Lahirnya Regionalisme Kritis

Pemikiran regionalisme kritis Kenneth Frampton didasari oleh kegelisahan terhadap pengaruh modernisme dan globalisme yang-

berlebihan, yang sering dikaitkan dengan sistem ekonomi kapitalis dan gejala konsumerisme masyarakat yang berpengaruh terhadap arsitektur sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dan identitas manusia. Pemikiran regionalisme kritis juga dipengaruhi oleh suasana politik yang tengah berkembang pada masa pasca Perang Dunia ke II, yang ditandai oleh negara-negara baru yang berpihak kepada Amerika dan sekutunya. Negara-negara tersebut mengadopsi politik ekonomi kapitalis dengan pasar bebasnya. Akibatnya simbol-simbol fasisme yang ada seperti misalnya bangunan-bangunan bergaya arsitektur klasik barat mulai ditinggalkan dan digantikan dengan bangunan bergaya arsitektur modern sebagai simbol industrialisme.

Kenneth Frampton juga mencermati teori Frankfurter Schule Adorno dan Horkheimer yang juga digunakan oleh Tzonis dan Lefaivre untuk merumuskan terminologi regionalisme kritis pada tahun 1983. Teori Frankfurter Schule sebenarnya bukan merupakan teori di bidang arsitektur, melainkan teori sosial yang banyak diaplikasikan pada bidang ekonomi dan media, sebagai kritik terhadap pembangunan kapitalisme barat yang cenderung berlebihan dan berkhayal untuk membuat dunia yang seragam dan berada dalam kekuasaannya. Frampton menggunakan teori tersebut untuk menganalogikan hal yang serupa di bidang arsitektur. Frampton berpendapat arsitektur modern telah menjelma menjadi paham tunggal atau dogma arsitektur internasional akibat dari penggunaan teknologi dalam arsitektur secara berlebihan di tahun 1970an. Hal tersebut terlihat dari bangunan-bangunan serupa yang dapat ditemui di berbagai belahan dunia sehingga tidak terlihat lagi konteks identitas lokasinya. Arsitektur seakan-akan hanya

menjadi *sculpture* teknologi layaknya permainan lego, dan arsitek hanya sebagai kreator bangunan yang bertugas menyusun bahan-bahan bangunan fabrikasi. Perkembangan arsitektur telah menyimpang dari prinsip arsitektur modern yang mengedepankan fungsionalisme dalam pendekatan desainnya.

Perkembangan arsitektur seperti yang dijabarkan di atas menurut Frampton dapat mengancam bahkan membunuh karakter peradaban manusia di berbagai belahan dunia, karena nilai dan karakter yang telah dibangun turun temurun berdasarkan kompleksitas respon lokal telah digantikan dengan nilai-nilai mesin yang instan, standar serta tidak responsif atas nama modernisasi peradaban manusia. Hilangnya karakter tersebut dapat memicu hilangnya budaya membangun seperti material, sistem struktur, *craftsmanship*, dan teknologi membangun, karena arsitektur tidak lagi dianggap sebagai produk budaya kompleks yang responsif terhadap stimulus lingkungan. Menurut Frampton, arsitektur modern tidak lagi sejalan dengan semangat Renaissance yang mencita-citakan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kesejahteraan manusia. Sebagai produk teknologi, arsitektur modern tidak lagi dapat memberikan sumbangan positif bagi lingkungannya, bahkan cenderung mengeksploitasi alam.

Pemikiran regionalisme kritis mencoba menempatkan arsitektur dan bangunan kembali pada konteks dan perkembangan lingkungannya. Regionalisme kritis mencoba mendudukan kembali arsitektur tidak sekedar mendirikan bangunan, namun juga sebagai usaha untuk memperkuat identitas lokal dengan kembali melihat potensi lingkungan yang ada dan-

memperhatikan setiap detail yang ada pada bangunan. Meskipun demikian, Frampton berpendapat bahwa repetisi bentuk vernakular bukanlah solusi yang tepat. Bangunan selayaknya manusia, akan dapat bertahan jika ia mampu melebur dengan perkembangan jaman tanpa harus kehilangan identitasnya.

Konsep Awal Regionalisme Kritis

Sebelum Kenneth Frampton mulai membahas pemikiran regionalisme kritis pada bukunya "*Toward a Critical Regionalism : Six Points for an Architecture of Resistance (1985)*", Alexander Tzonis dan Liane Lefaivre sebenarnya telah terlebih dahulu menggunakan istilah tersebut pada bukunya "*The Grid and The Pathway : An Introduction to the Work of Dimitris and Susanna Antonakakis*" (1983).

Seperti Tzonis dan Lefaivre, Frampton merumuskan konsep regionalisme kritis berdasar pada pemikiran Paul Ricoeur. Setidaknya ada tiga pertanyaan mendasar yang diajukan oleh Frampton dari Ricoeur, yaitu bagaimana orang dapat menjadi modern tanpa meninggalkan asal usul atau jati dirinya, bagaimana masyarakat dapat menjadi subyek dari modernisasi, dan bagaimana masyarakat dapat mengkritisi modernisasi. Berdasarkan ketiga pertanyaan di atas, Frampton meletakkan pemikiran regionalisme kritis bukan sebagai gerakan oposisi yang menentang, namun melebur pada *mainstream* arsitektur yang tengah berkembang sembari mengkritisi agar *mainstream* tersebut tidak kehilangan identitasnya.

Menurut Frampton, prinsip regionalisme kritis memiliki dua sifat yang tidak dapat dipisahkan. Di satu sisi regionalisme kritis-

menyadari bahwa modernisasi dalam arsitektur tidak dapat dihindari sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia, namun di sisi lain regionalisme kritis menghargai apa yang sudah ada terlebih dahulu, seperti alam dan kearifan lokal atau *genius loci*. Untuk itu maka seorang arsitek harus memiliki kepekaan serta tingkat abstraksi dan komprehensi yang tinggi untuk membaca potensi berikut permasalahan arsitektur yang ada. Seorang arsitek haruslah memiliki "*architecture vocabulary*" yang luas, baik lokal maupun modern. Menurut Frampton proses memahami potensi dan permasalahan desain berupa atribut atau konteks lingkungan yang melekat pada site bangunan seperti iklim, pencahayaan, tektonisme material dan teknologi bangunan, maupun atribut yang lainnya, serta bagaimana arsitek dapat merancang menciptakan pengalaman-pengalaman baru pada desain, merupakan sebuah studi fenomenologi yang menarik.

Untuk memahami regionalisme kritis, setidaknya diperlukan 2 diskursus penting, yaitu *tactile elements versus visual* dan *tectonic elements versus scenography*. Melalui dua diskursus tersebut arsitektur yang dihasilkan akan lebih rasional dan fungsional dari arsitektur vernakular yang ada, dan akan lebih memiliki makna simbolik daripada sekedar *sculpture* teknologi arsitektur modern yang putih, bersih, dan kotak. Frampton membedakan antara regionalisme kritis dengan vernakularisme, meskipun hubungan antara keduanya erat. Regionalisme kritis memiliki tingkat kesadaran yang dapat dipertanggung jawabkan secara logis daripada arsitektur vernakular yang terbentuk karena proses *trial and error* selama beberapa generasi. Regionalisme kritis mengambil peran-

dalam perkembangan modernisme sebagai alat kritik, sedangkan arsitektur vernakular lebih cenderung mengisolasi diri dari perkembangan modernisme.

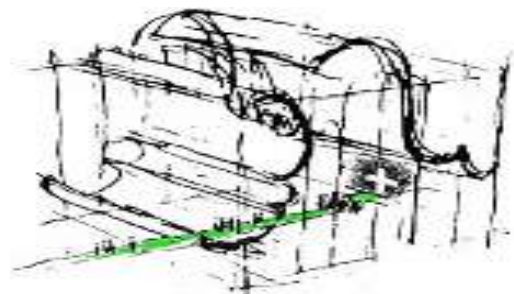
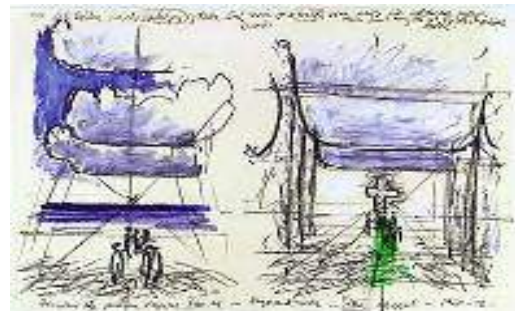
Dalam buku “*Toward a Critical Regionalism : Six Points for an Architecture of Resistance (1985)*” Frampton memberikan ilustrasi berupa dua buah desain arsitektur yang menurutnya menjadi preseden yang baik. Kedua bangunan itu adalah Bagsvaerd Church (1973-1976) karya Jorn Utzon, dan Saynatsalo Town Hall (1952) karya Alvar Aalto. Menurut Frampton, Bagsvaerd Church adalah sebuah sintesa yang dilakukan oleh arsitek secara sadar untuk memadukan konsep *universal civilization* sebagai turunan dari modernisme dan *world culture* sebagai salah satu konteks kekayaan desain ke dalam kolase eksterior dan interior bangunan. Dengan mengamati eksterior bangunan, kita dapat memahami bahwa Jorn Utzon menggunakan beton fabrikasi yang mencerminkan ciri-ciri arsitektur modern yaitu rasional, modular, netral, dan ekonomis untuk mendapatkan bentuk yang menarik serta simbolik.



Gambar 4 : Eksterior Bagsvaerd Church karya Jorn Utzon

Sumber : www.arcspace.com

Sedangkan pada interior kita dapat memahami bagaimana Jorn Utzon mencoba mengapresiasi atribut dan konteks bangunan sebagai sebuah bangunan sakral (gambar 5). Dengan pengetahuan *vocabulary* arsitekturnya, Jorn Utzon mencoba menggabungkan bangunan pagoda yang memiliki kualitas kesakralan suara yang baik dengan skala bangunan bergaya *baroque* yang memiliki kualitas kesakralan pencahayaan yang baik pula. Kedua preseden merupakan penerapan preseden *world culture* yang diolah kembali dengan menggunakan sistem *concrete shell* yang merupakan produk arsitektur modern.



Gambar 5 : Sketsa Interior dan Interior Bagsvaerd Church karya Jorn Utzon

Sumber : www.arcspace.com

Lain halnya dengan bangunan Saynatsalo Town Hall karya Alvar Aalto, yang merupakan sintesa tidak sadar dan muncul sebagai bentuk resistensi dan kritik Alvar Aalto terhadap dominansi teknologi modern. Resistensi tersebut dituangkan pada eksterior bangunan yang banyak mengekspose material batu bata dan kayu lokal yang hangat dan bertekstur.



Gambar 6 : Eksterior Saynatsalo Town Hall karya Alvar Aalto

Sumber : www.alvaraalto.fi

Meski Alvar Aalto memiliki resistensi yang tinggi akan dominasi teknologi modern, namun Aalto sadar bahwa kebutuhan akan teknologi modern yang efisien, sehat, dan prestisius sangat dibutuhkan pada interior bangunan pemerintahan.



Gambar 7 : Interior Saynatsalo Town Hall karya Alvar Aalto

Sumber : www.alvaraalto.fi

Frampton menyatakan bahwa banyak contoh-contoh lain yang serupa dapat ditemukan di berbagai belahan dunia. Namun perkembangan pemikiran regionalisme kritis di berbagai negara bukanlah satu gerakan masif yang terstruktur. Regionalisme kritis cenderung menjadi gerakan-gerakan lokal yang tumbuh secara sporadis, mengikuti perkembangan arsitektur yang ada dengan berpegang pada kontekstualitas. Hal tersebut tampak pada bentuk-bentuk bangunan yang cenderung kecil, terletak di tengah-tengah “hutan” bangunan modern, dan mengaplikasikan tiga kata kunci perkembangan perancangan arsitektur berbasis regionalisme kritis, yaitu respon terhadap kultur lokal, geografi, dan iklim. Respon terhadap ketiga hal tersebut ternyata mampu mengimbangi perkembangan modernisasi dan globalisasi arsitektur, baik dalam hal bentuk, teknologi, material, ataupun filosofi dan pandangan politik.

Pengembangan Lanjut Konsep Regionalisme Kritis

Pemikiran regionalisme kritis kini telah berkembang luas. Terminologi regionalisme kritis tidak hanya dipakai di bidang arsitektur, namun juga dipakai di berbagai bidang lainnya seperti studi kebudayaan, literatur, dan politik. Pemikiran regionalisme kritis telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan post-modern. Buku politik berjudul *"Who Sings the Nation State"* (2000) karya Gayatri Chakravorty Spivak merupakan salah satu contohnya. Dalam buku tersebut Spivak mengusulkan teori reposisi nasionalisme di tengah perkembangan jaman. Menurut Spivak, dengan terjaganya kontekstual lokal pada pembangunan fisik maupun nonfisik, secara otomatis nasionalisme akan muncul karena adanya rasa kepemilikan oleh masyarakat.

Di bidang arsitektur, perkembangan pemikiran regionalisme kritis terjadi karena banyaknya kritik arsitektur yang mempertentangkan antara arsitektur global dan lokal. Beberapa tokoh di era tahun 1990an yang mengembangkan kritik tersebut dalam karya-karyanya adalah Richard Rogers, Renzo Piano, Norman Foster, dan Nicholas Grimshaw. Menurut Frampton, secara cerdas mereka berhasil membaca potensi dan permasalahan desain serta mengaplikasikan tektonisme Louis Khan pada desain arsitektur. Mereka mengembangkan diskursus secara kreatif mengenai bangunan dan elemen-elemennya untuk membongkar dogma-dogma arsitektur modern, agar dapat dihasilkan bangunan yang lebih *tactile* (teraba atau terasa) dan tektonis, tanpa meninggalkan hal-hal baik yang telah

dihasilkan oleh arsitektur modern. Hasil dari diskursus tersebut adalah bentuk-bentuk struktur yang kreatif dan tektonis, yang mampu melawan universalisme arsitektur dengan mendudukan kembali teknologi sebagai instrumen dalam arsitektur.

Secara khusus Frampton mengapresiasi Renzo Piano dan firmannya Renzo Piano Building Workshop, yang mengembangkan regionalisme kritis secara kreatif melalui riset dan pengembangan terhadap kultur arsitektur setempat, meliputi material, struktur dan konstruksi bangunan, serta nilai-nilai budaya membangun lainnya. Berkat kepekaan dan kreatifitasnya, Renzo Piano mendapatkan *Pritzker Award* pada tahun 1998 untuk karya Jean Marie Tjibaou Cultural Center di Kaledonia Baru.



Gambar 8 : Jean-Marie Tjibaou Cultural Center
Sumber : www.architecture.about.com (atas, tengah),
www.checkonsite.com (bawah)

Sikap yang dibangun oleh Renzo Piano mampu memicu semangat dari arsitek-arsitek millennium baru untuk melakukan hal yang serupa di berbagai belahan dunia.

Pada awal abad ke-21 regionalisme kritis semakin mendapatkan tantangan yang berat, berupa gejolak politik dan perkembangan pembangunan dunia yang tidak pernah terjadi sebelumnya (*unprecedented*). Arsitektur kini telah menjadi alat politik melalui strategi-strategi pembangunan sebuah negara. Kenneth Frampton mulai menyadari hal tersebut dan berupaya mencari butir-butir penting perkembangan pemikiran regionalisme kritis, agar arsitektur tetap memiliki identitas serta berpihak pada masyarakat kebanyakan.

Pada beberapa kesempatan seminar, Frampton mengungkapkan kekhawatirannya terhadap utopia globalisasi arsitektur di era millennium yang dikhawatirkan dapat memutuskan tali sejarah serta runtutan pengetahuan arsitektur serta peradaban manusia, bahkan secara ekstrem dapat menghilangkan sebuah generasi arsitektur. Kekhawatiran tersebut sebenarnya merupakan *déjà vu*, karena kekhawatiran yang sama juga dihadapi di awal kemunculan regionalisme kritis, meskipun dalam bentuk dan skala yang berbeda. Kekhawatiran Frampton didasarkan pada dua fenomena yang menunjukkan kecenderungan pembangunan dunia pada umumnya, dan di Asia pada khususnya. Fenomena yang pertama adalah pembangunan instan yang dilakukan secara besar-besaran di Asia, di antaranya adalah Dubai dan Shanghai.



Gambar 9 : Suasana Arsitektur Kota Dubai (atas),
Suasana Arsitektur Kota Shanghai (bawah)
Sumber :www.flickr.com

Sedangkan fenomena yang kedua adalah demolisi yang dilakukan terhadap bangunan-bangunan bersejarah. Kedua fenomena tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat semakin ingin menikmati hasil pembangunan, meskipun hanya utopia arsitektur global yang tampak megah, menyenangkan, dan sangat sangat modern, namun sebenarnya tidak berarti apa-apa. Kedua fenomena tersebut selain dipicu oleh makin pesatnya budaya materialitas arsitektur, juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komputerisasi arsitektur sebagai alat untuk mendesain.

Merujuk kembali pada pemikirannya di tahun 1985, Frampton menyatakan bahwa tiga butir utama yang pernah dikemukakan sebagai respon regionalisme kritis terhadap lingkungannya, yaitu kultur lokal, geografi, dan iklim, kini telah mengalami pergeseran seiring dengan berkembangnya sensibilitas estetika dan selera visual masyarakat, faktor sosial budaya-

yang semakin universal, ekonomi pasar bebas, dan suasana politik yang tengah berkembang. Di antara ketiga butir tersebut, menurut Frampton iklim merupakan sesuatu yang relatif stabil, dalam arti sedikit sekali mengalami pergeseran makna dan kepentingan dalam perwujudan arsitektur, dibuktikan dengan banyaknya tema-tema arsitektur lingkungan yang muncul sejak pertengahan tahun 1990an.

Kebutuhan akan kondisi bangunan yang nyaman dengan memperhatikan iklim lokal telah menjadi kebutuhan dan tuntutan desain, hal tersebut mampu memicu perkembangan material, struktur konstruksi, dan teknologi bangunan yang lebih ramah lingkungan. Menurut Frampton, material selain sebagai ekspresi lokalitas, kini juga sangat berperan sebagai elemen komunikasi antara bangunan dengan penggunanya maupun dengan lingkungannya. Regionalisme kritis tidak dapat lagi sekedar mengeksploitasi material, sistem struktur, dan teknologi lokal dalam desain arsitektur seperti dahulu, regionalisme kritis harus lebih mampu memilah dan mengolah material secara lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Frampton mencontohkan beberapa arsitek seperti Kenneth Yeang, Tay Kheng Soon, Tan Hock Beng yang berhasil mengembangkan tema-tema arsitektur yang sangat kontekstual dengan iklim dan lokalitas, seperti *tropical architecture* dan *sustainable architecture*. Mereka secara bijak mampu memanfaatkan teknologi komputerisasi arsitektur untuk membuat desain bangunan yang responsif dan bertanggung jawab terhadap iklim lokal. Hal tersebut diperlihatkan tidak hanya pada tampilan luar bangunan namun juga pada program ruangnya.



Gambar 10 : Menara Mesiniaga karya Kenneth Yeang (atas), Sketsa Tropical City karya Tay Kheng Soon (tengah), Crown Plaza Nha Trang karya Tan Hock Beng (bawah).

Sumber : www.flickr.com

Menyikapi perkembangan peradaban manusia yang telah mendikotomikan negara berkembang, Frampton berpendapat bahwa sudah saatnya arsitektur di negara-negara berkembang kembali menegaskan posisinya yang seminimal mungkin bebas dari pengaruh politik-

kekuasaan. Arsitektur harus dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat lokal dan berkontribusi pada perkembangan wacana arsitektur secara positif. Frampton memberikan ilustrasi hal tersebut melalui beberapa karya arsitek asal Asia Selatan seperti B. V. Doshi, Charles Correa, Geoffrey Bawa, dan Raj Rewal.



Gambar 11 : House in Ahmedabad karya B.V Doshi (atas), Jawahar Kala Kendar Jaipur karya Charles Correa (tengah), House in Srilanka karya Geoffrey Bawa (bawah)

Sumber :www.mcgill.ca (atas), www.caroun.com (tengah), www.flickr.com

Dengan menggunakan pendekatan regionalisme kritis, mereka mampu mencari kembali nilai-nilai tradisi, serta prinsip dan identitas lokal bahkan nasional pada bangunan publik yang mereka desain, dan pada akhirnya terjadi simbiosis yang positif antara arsitektur dan masyarakat yang berujung pada peningkatan kualitas hidup masyarakat itu sendiri. Frampton mengapresiasi hal tersebut dan menyebutkan praktek regionalisme kritis di Asia Selatan sebagai contoh terbaik masa kini, di mana sebuah identitas dapat ditemukan dan dibentuk tanpa harus melakukan duplikasi secara utuh dari apa yang ada pada masa lalu.

Menyikapi perkembangan arsitektur di negara-negara maju yang sangat tergantung pada politik ekonomi, Frampton berpendapat bahwa perkembangan materialitas yang sudah sangat pesat di negara-negara maju selain telah mengendalikan bentuk arsitektur, juga menciptakan duplikasi dan imitasi yang berlebihan. Sebagai contoh kritik arsitektur yang kreatif, Frampton mengilustrasikan karya-karya “*light-weight architecture*” yang dikembangkan oleh Glenn Murcutt di Australia.



Gambar 12 : Profil Glenn Murcutt
Sumber :www.aboodalamoudi.com



Gambar 13 : Winery Front (atas), Eco Hotel on Victoria Road (bawah)

Sumber : www.aboodalamoudi.com

Glenn Murcutt menggunakan karya-karya arsitekturnya sebagai bentuk perlawanan terhadap identitas dan perkembangan arsitektur yang dipaksakan akibat intervensi politik yang berlebihan di bidang industrialisasi material beton di Australia. Glenn Murcutt mengangkat kembali bentuk-bentuk arsitektur yang muncul dari material dan sistem konstruksi metal yang banyak digunakan oleh pekerja ladang, kontras dengan perkembangan arsitektur modern yang sangat dipengaruhi sistem konstruksi fabrikasi beton akibat dari politisasi industri bahan bangunan.

Kenneth Frampton juga mencoba memberikan solusi bagi perkembangan kota yang semakin tidak manusiawi dan tidak beridentitas. Ia berpendapat bahwa hilangnya fungsi dan identitas kota banyak disebabkan oleh rencana jangka panjang berskala makro atau urban desain yang tidak pernah terselesaikan, sehingga terjadi kerusakan yang memerlukan solusi jangka panjang. Frampton mencoba mengangkat apa yang telah dikerjakan oleh regionalisme kritis pada bidang arsitektur dengan merujuk pada konsep *urban acupuncture*. *Urban acupuncture* mencoba mengobati titik-titik struktur kota yang rusak, namun dampak yang dihasilkan mampu menjadi urban katalis untuk memicu perbaikan lingkungan kota yang lebih besar di sekitar radius titik akupunktur tersebut. Menurut Frampton, *urban acupuncture* dan regionalisme kritis memiliki potensi yang besar untuk menumbuhkan rasa kepemilikan masyarakat dan konektifitas (*linkage*) yang dihasilkan meski proyek-proyek *urban acupuncture* dan regionalisme kritis umumnya kecil.

Kesimpulan

Regionalisme kritis telah berkembang tidak hanya di bidang arsitektur, tetapi juga dibidang-bidang lain seperti kebudayaan, literatur, ekonomi, dan budaya, karena regionalisme kritis telah menjadi bagian dari gerakan post modern, meskipun sebenarnya regionalisme kritis tidak berambisi menjadi sebuah *mainstream*. Dalam perkembangannya, regionalisme arsitektur memosisikan dirinya sebagai alat kritik yang kreatif terhadap universalisasi yang terjadi akibat globalisasi. Tema yang diangkat untuk mengkritik universalitas adalah kekayaan lokalitas yang diwujudkan dalam desain arsitektur yang *tactile* dan tektonis.

Tantangan yang dihadapi oleh regionalisme kritis kini semakin beragam dan berat. Keinginan untuk mengangkat kembali lokalitas yang ada banyak mendapat hambatan dari sensibilitas estetika dan selera visual masyarakat, faktor sosial budaya yang semakin universal, ekonomi pasar bebas, dan suasana politik yang tengah berkembang. Tantangan yang tampak sangat beragam tersebut pada intinya merupakan perulangan dari apa yang dihadapi oleh regionalisme kritis di awal kemunculannya, meski produknya berbeda namun ideologinya tetap sama. Menurut Frampton arsitek harus memiliki sensitifitas, referensi historis dan *vocabulary* arsitektur yang cukup sebelum merancang. Penting bagi arsitek untuk bersinggungan langsung dengan lokasi, karena proses desain arsitektur kini telah berkembang menjadi studi fenomenologi yang kompleks dan menuntut interpretasi arsitek yang objektif.

Selama dua dekade perkembangannya, regionalisme kritis telah mampu memicu-

munculnya tema-tema arsitektur yang semakin spesifik merespon kultur, geografi, maupun iklim lokal. Tema-tema tersebutpun telah berkembang mengarah pada sesuatu yang abstrak sebagai tumpuan awalnya, seperti tampak pada beberapa gaya arsitektur *high tech culture* yang populer di pertengahan tahun 1990an yang mengangkat *craftsmanship* pada penggunaan material, sistem struktur guna menciptakan identitas lokal pada bangunan, hingga konsep *sustainable architecture*, *tropical architecture* dan tema-tema sejenis yang mulai populer di awal tahun 2000an. Di bidang urban desain, regionalisme kritis mencoba memberikan pandangan baru bagi pemecahan permasalahan kota. Rencana-rencana yang pernah ada tidak mampu menyelesaikan permasalahan kota yang kompleks, bahkan cenderung meninggalkan permasalahan yang baru. Oleh karena itu regionalisme kritis mencoba menawarkan apa yang terjadi di bidang arsitektur untuk diterapkan dalam bidang urban desain, yaitu mengintervensi titik-titik kota tertentu saja yang dianggap perlu dengan metode urban desain yang tepat dan menyelesaikannya sedetail mungkin.

Daftar Pustaka

- Allen, Stan & Foster, Hal (2003) *"A Conversation With Kenneth Frampton"*, MIT Press, Boston
- Curl, James Stevens (2000) *"A Dictionary of Architecture and Landscape Architecture"*, Oxford University Press. 2000. dalam *www.encyclopedia.com*. Diakses 18 November 2009
- Frampton, Kenneth (1992), *"Modern Architecture : A Critical History"*, Thames & Hudson Ltd, London
- Jencks, Charles (1973), *"Modern Movements in Architecture"*, A Doubleday Anchor Book, New York
- Melvin, Jeremy (2006), *"Isms : Understanding Architectural Styles"*, Universe Publishing, New York
- Moore, Steven A (2005), "Technology, Place, and Non Modern Regionalism", Texas A&M University, Texas dalam *www.soa.utexas.edu*. Diakses 24 November 2009
- Tanudjaja, Christian J (1993), *"Arsitektur Modern : Tradisi-tradisi dan aliran-aliran serta peranan politik-politik"*, Penerbit Universitas Atma Jaya, Yogyakarta
- Tzonis, Alexander (2003), *"Critical Regionalism : Architecture and Identity in Globalised World"*, Prestel Verlag, New York dalam Wu, Xianghua (2006), *"Concrete Resistance: Ando in The Context of Critical Regionalism"*, PHLF Book Prize for Architectural History, Pittsburgh

Website

- <http://www.encyclopedia.com>, diakses tanggal 18 November 2009
- <http://www.soa.utexas.edu>, diakses tanggal 24 November 2009
- <http://www.pushpullbar.com/forums/architecture-design-theory-news-discussions/3011-what-critical-regionalism.html>, diakses tanggal 20 November 2009
- <http://www.forumdesain.com/>, diakses tanggal 20 November 2009
- <http://www.worldarchitecture.org/theory-issues/>, diakses tanggal 22 November 2009